

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Dinamika Kolaborasi dalam Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga.

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya, proses dinamika kolaborasi dalam dinamika kolaborasi dalam pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga yang dikaji dan dianalisis menggunakan teori *collaborative governance* dan Dinamika Kolaborasi menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh dapat dikatakan masih mengalami hambatan sehingga proses kolaborasi masih belum berjalan dengan optimal. Analisis ini menggunakan tiga aspek atau komponen dinamika kolaborasi, yaitu Penggerakan Prinsip Bersama, Motivasi Bersama, dan Kapasitas Melakukan Tindakan Bersama.
2. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, terdapat indikator atau komponen Dinamika Kolaborasi yang dapat dikatakan berjalan baik meskipun belum secara maksimal. Komponen Kapasitas Melakukan Tindakan Bersama (*Capacity for Joint Action*) sesudah menunjukkan hasil konkret berupa struktur, regulasi, dan pondasi tindakan bersama. Hal ini dapat dilihat dari sudah adanya regulasi dan struktur kolaborasi berbasis Hexa Helix, yang menunjukkan kolaborasi telah memiliki kerangka kelembagaan formal serta terdapat elemen-elemen *capacity for joint action*, yakni prosedur, kepemimpinan, pengetahuan, sumber daya yang meskipun belum optimal namun menandakan sistem kolaborasi sudah ada dan berjalan.

3. Terdapat komponen atau indikator yang masih berjalan belum optimal sehingga menghambat proses kolaborasi yang berjalan. Pada komponen penggerakan prinsip bersama (*principled engagement*) masih menghadapi berbagai hambatan fundamental seperti komunikasi yang belum efektif, relasi antaraktor yang tidak setara, komitmen yang lemah, belum adanya tujuan bersama yang jelas, serta minimnya keberlanjutan proses kolaboratif.

Kemudian pada komponen motivasi bersama (*shared motivation*) masih belum optimal karena interaksi antaraktor belum intens dan belum bersifat timbal balik, terdapat perbedaan penafsiran mengenai konsep kota gastronomi, dominasi peran aktor pemerintah masih kuat, serta pengakuan terhadap aktor non-pemerintah belum setara. Akibatnya, siklus saling penguatan antara kepercayaan, pemahaman bersama, dan legitimasi internal belum terbentuk secara maksimal sehingga menghambat terbentuknya motivasi kolektif yang kuat dan berkelanjutan.

4.1.2 Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Kolaborasi dalam Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga

1. Berdasarkan analisis pada Bab sebelumnya, ditemukan faktor pendorong dan faktor penghambat kolaborasi dalam proses dinamika *collaborative governance* Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga. Analisis ini menggunakan empat faktor yaitu faktor budaya, faktor institusi, faktor sumber daya, dan faktor lingkungan.
2. Faktor Pendorong Kolaborasi dalam Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga yang terlihat dominan adalah pada

faktor budaya dimana keberadaan visi dan tujuan awal yang relatif jelas memberikan arah dan fokus bersama bagi para aktor meskipun keselarasan pemahaman masih berkembang secara bertahap yang terlihat pada ketersediaan jumlah SDM yang relatif memadai serta adanya upaya peningkatan kapasitas dan fleksibilitas koordinasi melalui komunikasi langsung dan media digital memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat serta memberikan ruang adaptasi dalam praktik kolaborasi di lapangan.

3. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga dapat terlihat pada faktor sumber daya, institusi, dan lingkungan. Faktor sumber daya terlihat pada ketimpangan distribusi sumber daya pendanaan menjadi hambatan utama karena menciptakan ketergantungan aktor komunitas dan pelaku usaha terhadap dukungan eksternal. Ketidakmerataan akses pendanaan berdampak langsung pada kualitas implementasi program, tingkat partisipasi, serta stabilitas keberlanjutan kolaborasi secara keseluruhan.

Kemudian faktor institusi yang masih hierarkis dan vertikal dengan dominasi pemerintah dalam pengambilan keputusan menjadi hambatan utama karena membatasi kesetaraan aktor non-pemerintah dalam proses kolaborasi. Ketimpangan posisi ini berdampak terhadap lemahnya relasi horizontal, terbatasnya partisipasi dalam evaluasi, serta belum terbentuknya akuntabilitas kolaborasi yang partisipatif.

Faktor lingkungan menjadi hambatan karena lingkungan politik yang berupa perubahan kepemimpinan dan pergeseran prioritas pembangunan menjadi penghambat yang dominan karena memengaruhi konsistensi kebijakan dan keberlanjutan program gastronomi. Ketidakstabilan arah kebijakan menyebabkan kolaborasi rentan terhadap perubahan agenda pemerintah, sehingga kesinambungan program sulit dipertahankan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan proses dinamika *collaborative governance* dalam Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga, peneliti menyusun sejumlah saran dan rekomendasi sebagai tindak lanjut atas berbagai temuan yang menunjukkan bahwa proses kolaborasi belum berjalan secara optimal:

- 1) Pelaksanaan *collaborative governance* dalam Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga masih memerlukan berbagai perbaikan pada sejumlah aspek atau komponen guna meningkatkan efektivitas kolaborasi, keberhasilan pelaksanaan program secara berkelanjutan, serta dapat mengoptimalkan potensi Pariwisata Gastronomi di Kota Salatiga antara lain sebagai berikut:
 - a) Aktor Instansi Pemerintah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga harus memperkuat komunikasi yang melibatkan semua aktor secara inklusif, misalnya bulanan, dan bukan hanya pada saat akan melaksanakan event Gastronomi saja, serta

menegaskan peran pemerintah sebagai fasilitator kolaborasi, bukan mendominasi pengambilan keputusan, namun menerapkan prinsip kesetaraan peran antaraktor. Kemudian Aktor non-pemerintah lain harus aktif dalam mendorong dialog konstruktif, misalnya mengajukan agenda diskusi dan memastikan suara serta masukan mereka terwakili dalam dokumen.

- b) Aktor Akademisi dapat melakukan pemetaan potensi gastronomi di Kota Salatiga dan lebih merencanakan secara strategis pengembangan Pariwisata Gastronomi. Aktor Pemerintah maupun Non-Pemerintah perlu meningkatkan legitimasi internal dengan merumuskan peran dan kontribusi masing-masing organisasi secara formal, misalnya dalam bentuk dokumen komitmen antaraktor serta perlu mengadakan evaluasi bersama secara periodik. Selanjutnya semua aktor yang terlibat juga perlu menetapkan definisi “Pariwisata Gastronomi” sehingga semua pihak memiliki pemahaman konseptual yang sama.

- 2) Keberjalanan dan efektivitas dinamika *collaborative governance* dalam Pengembangan Pariwisata Kota Kreatif Gastronomi di Kota Salatiga masih menghadapi berbagai faktor penghambat yang memengaruhi kualitas proses kolaborasi serta menghambat kesiapan Kota Salatiga sebagai Kota Kreatif Gastronomi, sehingga diperlukan upaya perbaikan dan penguatan pada sejumlah aspek, antara lain sebagai berikut:

- a) Aktor Pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga perlu mempertimbangkan mengalokasikan anggaran khusus untuk kolaborasi Pariwisata Gastronomi dan membangun kemitraan dengan swasta serta perlu mendorong penciptaan pariwisata berkelanjutan dengan cara pemberdayaan Sumber Daya Manusia yang dimiliki serta melakukan monitoring intensif setelah melaksanakan kegiatan pemberdayaan atau pelatihan.
- b) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga sebagai aktor yang menjadi fasilitator dalam kolaborasi perlu melakukan penguatan relasi horizontal dengan cara seperti mengembangkan platform digital kolaborasi memfasilitasi komunikasi *peer-to-peer* antar aktor non-pemerintah serta perlu membangun sistem Akuntabilitas yang partisipatif dengan melakukan publikasi progress program, penggunaan anggaran, dan capaian indikator secara transparan yang menjadi pertanggungjawaban kepada aktor non-pemerintah dan publik
- c) Aktor Pelaku Usaha Gastronomi dan pihak Komunitas Masyarakat Duta Gastronomi Salatiga perlu melakukan *bounding* antar anggotanya agar mampu maksimal mengemban tanggungjawabnya masing-masing untuk kemudian mampu mengembangkan Pariwisata Gastronomi di Salatiga dengan lebih konsisten meskipun terjadi perubahan kepemimpinan sekalipun.